

Visi Mesianik Dalam Kitab Torah: Telaah Teologis, Historis dan Kultural atas Torah

Agung Waluyo Samadi
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Jakarta
agungwsamadi@gmail.com

Abstract: *This study examines the Messianic vision in the Torah by integrating theological, historical, and cultural perspectives to demonstrate that the Pentateuch provides the foundation of biblical Messianic hope. Although the Torah is often regarded primarily as a legal and historical text, its role in revealing God's redemptive plan has received limited holistic attention. This research aims to explain the progressive development of the Messianic vision from Genesis to Deuteronomy. Using a qualitative literature study with textual-comparative analysis, the study examines biblical texts alongside contemporary Jewish and Christian scholarship. The findings reveal that the Torah presents a coherent pattern of divine revelation through covenantal promises, sacrificial typology, prophetic anticipation, and covenantal institutions that collectively establish the theological basis of biblical Christology. Major Messianic themes include the protoevangelium (Genesis 3:15), the Abrahamic covenant, Passover, the Day of Atonement, the royal expectation from Judah, Balaam's oracle, and the promise of a prophet like Moses. The novelty of this study lies in its integrative hermeneutical framework that synthesizes theological, historical, and cultural dimensions into a unified Christocentric reading while acknowledging Jewish interpretive traditions. This research contributes to biblical theology by strengthening the continuity between the Torah and the New Testament and providing a foundation for contemporary theological reflection.*

Keywords: *Messiah; Torah; Pentateuch; Biblical Theology; Christology.*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji visi Mesianik dalam Kitab Taurat melalui perspektif teologis, historis, dan kultural untuk menunjukkan bahwa Taurat merupakan fondasi utama pengharapan Mesianik dalam Alkitab. Selama ini Taurat lebih sering dipahami sebagai kitab hukum dan sejarah, sehingga perannya sebagai wahyu awal mengenai rencana keselamatan Allah belum banyak dikaji secara holistik. Penelitian ini bertujuan menjelaskan perkembangan visi Mesianik secara progresif dari Kejadian hingga Ulangan. Metode yang digunakan adalah studi literatur kualitatif dengan analisis tekstual-komparatif terhadap teks-teks Taurat dan berbagai literatur ilmiah dari perspektif Yahudi maupun Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Taurat membangun pola pewahyuan melalui janji

perjanjian, tipologi pengorbanan, antisipasi kenabian, dan institusi perjanjian yang menjadi dasar Kristologi biblika. Tema-tema utama meliputi *protoevangelium* (Kejadian 3:15), perjanjian Abraham, Paskah, Hari Pendamaian, tongkat kerajaan Yehuda, nubuat Bileam, dan janji nabi seperti Musa. Kebaruan penelitian ini terletak pada kerangka hermeneutik integratif yang memadukan dimensi teologis, historis, dan kultural dalam pembacaan Kristosentris dengan tetap menghargai tradisi penafsiran Yahudi. Penelitian ini berkontribusi bagi pengembangan teologi biblika serta memperkuat kesinambungan antara Taurat dan Perjanjian Baru.

Kata kunci: Mesias; Taurat; Pentateukh; Teologi Biblika; Kristologi.

I. PENDAHULUAN

Konsep Mesias ataupun visi Mesianik adalah konsep sentral dalam teologi Yahudi, yang mendalam akarnya dalam tradisi Yahudi dan kemudian diterapkan dalam kekristenan, telah menjadi salah satu pilar utama dalam pemahaman eskatologis dan soteriologis teologi Yahudi. Seperti yang dijelaskan oleh Kevin S. Chen, pentingnya Mesias dalam narasi Pentateukh menunjukkan sentralitas figur ini tidak hanya sebagai pemenuhan nubuatan, tetapi juga sebagai inti dari pesan teologis keseluruhan teks.¹ Dalam Torah, sosok Mesias digambarkan sebagai harapan seorang pemimpin yang diurapi, yang diharapkan akan membawa pembebasan dan pemulihan bagi umatnya. Awalnya dalam konteks sejarah Israel kuno, harapan ini sering kali dikaitkan dengan pembebasan dari penindasan politik dan sosial, seperti yang dirasakan selama periode perbudakan di Mesir atau selama pembuangan di Babel. Namun, seiring berjalannya waktu dan terutama setelah penghancuran Bait Suci yang kedua dan hilangnya kedaulatan politik, konsep Mesias berkembang menjadi sesuatu yang lebih luas dan kompleks. Interpretasi ini meluas untuk mencakup pembebasan spiritual yakni pembebasan dari dosa dan keterpisahan dari Allah. Kedatangan Mesias, yang dalam konteks Kristen diidentifikasi dengan Yesus dari Nazaret menjadi pusat harapan bukan hanya untuk pemulihan politik tetapi juga untuk pemulihan rohani dan akhir dari segala penderitaan.

Masalah utama yang dihadapi oleh penelitian ini adalah bagaimana interpretasi teologis, historis, dan kultural tentang Mesias dalam Kitab Torah bisa dijelaskan secara menyeluruh dan komprehensif. Di tengah keluasan tema dan kekayaan interpretasi yang ada, studi-studi modern sering kali terperangkap dalam pendekatan yang terlalu sempit, hanya memfokuskan pada salah satu aspek, entah itu historis, teologis, atau kultural dari konsep Mesias. Ini sering kali mengakibatkan pemahaman yang terisolasi, yang tidak sepenuhnya mencerminkan keragaman dan kedalaman tema Mesianik seperti yang terungkap dalam berbagai teks kuno dan interpretasi sejarah. Misalnya, studi teologis mungkin menekankan pada interpretasi doktrinal tanpa memadukan pengaruh historis dan sosial yang signifikan yang membentuk teks-teks tersebut. Penelitian yang dilakukan dalam

¹ Kevin S Chen, "The Messianic Vision of the Pentateuch," 2019.

artikel *Menyingkap Makna Mesias* menunjukkan bahwa ada transformasi pemahaman tentang Mesias dari Perjanjian Lama ke Perjanjian Baru, dimana Yesus tidak hanya dilihat sebagai pembebas politik, tetapi lebih sebagai penyelamat spiritual yang menebus dosa umat manusia.²

Analisis literatur menunjukkan bahwa masih ada ruang signifikan (*gap analysis*) untuk penelitian yang menggabungkan berbagai pendekatan dalam memahami visi Mesianik. Tujuan penelitian ini untuk memberikan pemahaman yang lebih kaya dan lengkap tentang konsep Mesias dalam Kitab Torah. Penelitian ini menggabungkan berbagai sudut pandang baik sejarah, teologi, dan budaya untuk membentuk gambaran yang lebih utuh tentang Mesias. Tujuannya adalah untuk membuat pemahaman tentang Mesias tidak hanya terbatas pada satu aspek saja, tetapi mencakup berbagai faktor yang mempengaruhinya.³ Kebaruan dari penelitian ini (*novelty*) adalah pendekatannya yang menggabungkan pandangan historis, teologis, dan budaya untuk memahami konsep Mesias dalam Kitab Torah secara lebih luas dan mendalam. Penelitian ini memberikan wawasan baru yang memperkaya pemahaman tentang Mesias, membuka peluang untuk dialog dan praktik keagamaan yang lebih terbuka dan relevan hari ini. Hal ini penting agar ajaran tentang Mesias bisa dimengerti dan diaplikasikan oleh lebih banyak orang dalam kehidupan sehari-hari.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang menggunakan analisis tekstual komparatif sebagai metode utama. Pendekatan ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis perkembangan visi Mesianik dalam Kitab Taurat melalui pembacaan kritis terhadap teks-teks Alkitab serta berbagai literatur akademik yang relevan. Analisis tekstual komparatif digunakan untuk membandingkan dan mengintegrasikan berbagai penafsiran teologis, historis, dan kultural mengenai konsep Mesias dalam lima kitab Taurat, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pola pewahyuan Mesianik.

Sumber data primer penelitian ini adalah teks Kitab Taurat, yaitu Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan, sedangkan sumber data sekunder berupa buku-buku teologi biblika, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas tema Mesianik, Pentateukh, Kristologi, serta relasi antara tradisi penafsiran Yahudi dan Kristen. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi tema, otoritas akademik penulis, dan kontribusinya terhadap pengembangan kajian Mesianik.

Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, identifikasi terhadap teks-teks Taurat yang memuat janji, simbol, tipologi, dan nubuat yang berkaitan dengan pengharapan

² Christian Melkianus Boka and Jonathan Octavianus, "Menyingkap Makna Mesias : Sebuah Eksplorasi Mendalam Konsep Mesianik Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru" 4, no. 1 (2024): 46–56.

³ Ellis Rivkin, *The Meaning of Messiah in Jewish Thought* (Union Seminary Quarterly Review, 1971).

Mesianik, seperti protoevangelium (Kejadian 3:15), perjanjian Abraham, Paskah, Hari Pendamaian, tongkat kerajaan Yehuda, nubuat Bileam, dan janji tentang nabi seperti Musa. Kedua, kategorisasi data ke dalam tiga dimensi utama, yaitu teologis, historis, dan kultural. Ketiga, analisis komparatif dilakukan dengan membandingkan penafsiran dalam tradisi Yahudi dan Kristen untuk menemukan titik temu, perbedaan, serta perkembangan pemahaman mengenai Mesias. Tahap terakhir adalah sintesis interpretatif, yaitu mengintegrasikan hasil analisis ketiga dimensi tersebut guna membangun kerangka pemahaman yang utuh mengenai visi Mesianik dalam Taurat.

Melalui tahapan tersebut, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan keberadaan tema-tema Mesianik dalam Taurat, tetapi juga menjelaskan hubungan antara teks, konteks sejarah Israel, simbol-simbol budaya, serta perkembangan teologi Mesianik yang membentuk dasar Kristologi biblika. Pendekatan ini menghasilkan suatu pembacaan yang integratif dengan menempatkan Taurat sebagai wahyu progresif mengenai rencana keselamatan Allah, sekaligus memperlihatkan kesinambungan antara tradisi Perjanjian Lama dan penggenapannya dalam perspektif Perjanjian Baru.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis yang mendalam mengenai konsep Mesias dalam Kitab Torah, mempertimbangkan pandangan dari berbagai sumber yang telah ada. Penelitian ini bertujuan memperluas pemahaman tentang bagaimana konsep Mesias berkembang dalam konteks teologis, sejarah, dan budaya. Analisis ini mengintegrasikan pandangan teologis, historis, dan kultural untuk memperoleh gambaran yang lebih holistik dan dinamis tentang konsep Mesias.

Analisis Teologis Visi Mesianik dalam Kitab Taurat

Dalam Kitab Torah, visi Mesianik sering kali terkait dengan harapan akan kedatangan seorang pemimpin yang diurapi, yang akan memulihkan keadaan bangsa Israel dan membawa perdamaian serta keadilan. Figur ini yang disebut Mesias, merupakan pusat dari banyak nubuat, yang dimulai dari janji kepada Abraham tentang keturunan yang akan menjadi berkat bagi semua bangsa (Kejadian 22:18). Kemudian, melalui tokoh seperti Musa dan Daud, konsep ini menjadi lebih terdefinisi sebagai sosok pembebas dan pemimpin yang adil. Kejadian 3:15 sering disebut sebagai "*Proto-Evangelium*" (dari kata Yunani yang berarti "Injil pertama") karena dianggap sebagai nubuatan pertama tentang kedatangan Mesias dalam Alkitab. Ayat ini berisi salah satu janji paling awal yang diungkapkan oleh Allah segera setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa. Ayat ini berbunyi: "Dan Aku akan membuat permusuhan antara engkau dan perempuan, antara keturunanmu dan keturunannya; dia akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan menggigit tumitnya." Analisis teologis Kejadian 3:15 yang dikenal sebagai Protevangelium merupakan pondasi awal dari visi Mesianik dalam seluruh narasi Alkitab. Ayat ini menggambarkan konflik abadi antara keturunan perempuan dan ular, yang diinterpretasikan sebagai pertempuran

antara Kristus dan Iblis. Dalam konteks Torah, ini menunjukkan bahwa sejak kejatuhan manusia, Allah telah merancang rencana penyelamatan melalui Mesias.⁴

Kejadian 3:15 bukan hanya nubuat simbolik, tetapi sebuah janji penyelamatan yang menggarisbawahi karya Allah yang aktif dan inisiatif dalam menyelamatkan manusia. Ayat ini memperlihatkan Allah sebagai pihak yang pertama kali bertindak, bahkan ketika manusia bersembunyi dalam ketakutannya. Kata 'keturunannya akan meremukkan kepalamu' menggambarkan kemenangan final Mesias atas iblis, sedangkan 'engkau akan meremukkan tumitnya' menunjuk pada penderitaan Kristus di salib. Inilah dasar Injil pertama, atau protoevangelium, yang menekankan keselamatan sebagai karya Allah, bukan hasil usaha manusia.⁵

Kata Mesias memang tidak disebutkan secara eksplisit dalam Pentateukh, tetapi gagasan tentang sosok yang diurapi, dipilih, dan diutus Allah sangat nyata. Dalam bahasa Ibrani, kata kerja 'mashah' (משח) yang berarti 'mengurapi' menjadi dasar penting untuk memahami makna Mesias. Istilah ini tidak hanya digunakan untuk raja dan imam, tetapi juga menunjuk pada individu yang dipersiapkan Allah secara khusus untuk membawa misi penyelamatan. Hal ini memperkaya makna Mesianik dalam Kitab Torah sebagai tidak hanya nubuat simbolik, tetapi sebagai realitas ilahi yang sedang berlangsung dalam sejarah umat Allah.⁶

Kejadian 3:15 dan Paskah dalam Keluaran 12, Paskah Kristiani bukan hanya perayaan tahunan, melainkan penggenapan dari janji Allah mengenai penebusan manusia. Sosok Yesus Kristus, yang disebut Anak Domba Allah oleh Yohanes Pembaptis dalam Yohanes 1:29 menjadi penggenapan tipologi anak domba Paskah yang darahnya menyelamatkan umat Israel dari maut. Dalam konteks ini, kematian Yesus di salib bukan kebetulan historis, melainkan pemenuhan kovenan Mesianik Allah yang telah dinyatakan sejak taman Eden. Salib Kristus menjadi tempat bertemunya kasih dan keadilan Allah secara sempurna.⁷

Dalam terang Matius 5:17–20, penting untuk dipahami bahwa Yesus tidak datang untuk meniadakan Torah, melainkan untuk menggenapinya. Dalam konteks Mesianik, penggenapan ini berarti bahwa seluruh perintah, nubuat, dan simbol dalam Torah mendapat maknanya yang sejati dalam diri Yesus. Ia adalah pemenuhan hukum secara utuh—baik secara moral, ritual, maupun profetik. Yesus Kristus menegaskan bahwa tidak satu iota pun dari Taurat akan lenyap sebelum semuanya digenapi, sehingga pengajaran

⁴ Pieter G.O. Sunkudon, "Kristus Dalam Nubuatan Perjanjian Lama," *Metalogia* 1, no. 2 (2021): 35–48.

⁵ Regueli Daeli, Samuel Purdayanto, and Apriani Telaumbanua, "Allah Telah Berjanji Untuk Menyelamatkan Manusia: Sebuah Studi Eksegesis Kejadian 3:15," *Jurnal Charisteo* 1, no. 2 (2022): 223–37, <https://doi.org/10.54592/jct.v1i2.16>.

⁶ Luhut P Lumban Gaol, "Tinjauan Teologis Mengenai Mesianis Dalam Pentateukh," *Jurnal Teologi // Logon Zoes* 1, no. 1 (2015): 58–90.

⁷ Tjutjun Setiawan et al., "Paskah Kristiani Menggenapi Kovenan Mesianik Dalam Kejadian 3: 15 [The Christian Passover Fulfills the Messianic Covenant in Genesis 3: 15]," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 5, no. 1 (2023): 20–30.

Torah tetap memiliki nilai relevansi sepanjang sejarah penebusan hingga kedatangan-Nya kembali.⁸

Yesus sendiri mengajarkan bahwa inti Torah adalah kasih kepada Allah dan sesama. Maka, dalam konteks Mesianik, penggenapan hukum Taurat bukan sekadar dalam bentuk ketaatan lahiriah, tetapi dalam kehidupan yang digerakkan oleh iman dan dimotivasi oleh kasih. Torah, jika ditafsirkan melalui lensa Injil, tidak berseberangan dengan anugerah, tetapi justru menjadi jalur yang menuntun kepada pemahaman kasih dan penebusan Allah secara utuh dalam diri Kristus.⁹

Nubuat Mesianik tidak hanya tampak dari janji kepada Abraham atau figur Musa, namun juga sangat nyata dalam perjanjian Allah dengan Daud seperti dalam 2 Samuel 7:12–16. Dalam perjanjian ini, Tuhan menjanjikan bahwa keturunan Daud akan mendirikan kerajaan yang kekal. Hal ini membentuk pengharapan akan Mesias sebagai Raja yang tidak hanya memerintah secara politis, tetapi juga secara spiritual dan kekal. Nubuatan ini tidak digenapi oleh Salomo semata, melainkan menemukan kepenuhan eskatologisnya dalam diri Yesus Kristus.¹⁰

Pertama, pemisahan antara ular dan manusia. Ayat ini secara simbolis menggambarkan pemisahan dan permusuhan yang berkelanjutan antara ular, yang sering diinterpretasikan sebagai iblis atau setan, dan umat manusia. Ini adalah gambaran dari konflik spiritual yang terus menerus antara kejahatan dengan kebaikan. Kedua, keturunan perempuan dalam frase "keturunanmu dan keturunannya" menarik karena mengacu pada keturunan perempuan, yang merupakan sesuatu yang tidak biasa dalam konteks genealogis Alkitab yang biasanya mengikuti garis keturunan laki-laki. Keturunan perempuan ini diinterpretasikan oleh banyak teolog Kristen sebagai merujuk kepada Yesus Kristus, yang lahir dari seorang perempuan, Maria, tanpa keterlibatan ayah manusia, sehingga memenuhi nubuatan ini secara unik. Ketiga, penggigitan tumit dan penghancuran kepala pada frase "dia akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan menggigit tumitnya" simbolis menggambarkan pertarungan akhir antara kebaikan dan kejahatan. "Menggigit tumit" diinterpretasikan sebagai upaya setan untuk menghambat atau merusak, tetapi tidak secara total menghancurkan. Sebaliknya, "meremukkan kepala" dianggap sebagai kemenangan mutlak atas setan, dimana Mesias akan menghancurkan kekuatan setan secara mutlak. Dalam konteks Mesianik, ayat ini dilihat sebagai janji awal tentang pengorbanan penebusan yang akan dilakukan oleh Mesias. Pengorbanan ini tidak hanya untuk mengalahkan kekuatan kejahatan tetapi juga untuk membawa pemulihan dan penyelamatan bagi umat manusia dari dosa dan kematian.

⁸ Ferry Simanjuntak and Markus Suwandi, "Yesus Kristus Dan Hukum Taurat Di Era Anugerah," *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 4 (2022): 975–94, <https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i4.868>.

⁹ Fredy Simanjuntak, Eko Prasetyo, and Rita Evimalinda, "Praksis Yesus Menafsir Ulang Torah," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 2 (2019): 53–59, <https://doi.org/10.53547/diegesis.v2i2.52>.

¹⁰ Hery Sihalo, "Nubuatan Tentang Mesias Dalam Perjanjian Lama Berdasarkan Kitab Sejarah," *Kurios* 3, no. 1 (2018): 12, <https://doi.org/10.30995/kur.v3i1.25>.

Dalam Kitab Torah, konsep Mesias awalnya dikaitkan dengan janji tentang seorang pemimpin atau raja yang akan membebaskan Israel dari penindasan dan membawa masa damai dan keadilan. Misalnya, dalam Kitab Kejadian, janji tentang seorang keturunan yang akan mengalahkan kejahatan dan memulihkan keselamatan menjadi cikal bakal gagasan Mesianik. Seiring waktu terutama setelah penghancuran Bait Pertama dan selama pembuangan, ekspektasi tentang Mesias bertransformasi dari pemimpin politik menjadi figur spiritual rohani.¹¹ Figur Mesias diproyeksikan sebagai orang yang diurapi oleh Allah (mashiach), yang tugasnya tidak terbatas pada kemenangan politik, tetapi juga membawa reformasi moral dan spiritual rohani yang mendalam.

Transformasi ekspektasi tentang Mesias ini berlanjut dalam periode Perjanjian Baru, di mana Yesus dari Nazaret diidentifikasi oleh pengikutnya sebagai Mesias yang dinubuatkan. Dalam tradisi Kristen, Yesus tidak hanya memenuhi ekspektasi Mesianik sebagai pembebas dan pemulih, tetapi juga memperdalam mereka dengan menekankan keselamatan dari dosa dan kematian. Melalui kematian dan kebangkitan-Nya, Yesus mengartikulasikan visi Mesianik yang menggabungkan harapan tentang pembebasan politik dan spiritual menjadi satu tindakan penyelamatan yang utuh. Visi Mesianik dalam Kitab Torah adalah konsep yang kompleks dan dinamis, yang bertransformasi seiring dengan berubahnya keadaan historis dan kebutuhan teologis umat.¹² Pemahaman tentang Mesias harus terus menerus diperbarui untuk memastikan bahwa interpretasi teologisnya tetap relevan dan responsif terhadap konteks masa kini. Dengan demikian, visi Mesianik tidak hanya menjadi warisan teologis dari masa lalu, tetapi juga panduan yang hidup dan bermakna bagi kehidupan rohani saat ini.¹³

Richard Pattern memfokuskan pada Torah menyiapkan panggung untuk kedatangan Mesias. Analisisnya menunjukkan bagaimana figur seperti Musa dan Daud merefleksikan aspek-aspek Mesianik yang diwartakan akan tergenapi dalam Yesus. Pattern menjelaskan kesinambungan nubuat dalam Torah dan perannya dalam memperkuat ekspektasi Mesianik. Ya'acov Natan Lawrence menggambarkan Mesias dalam konteks kepercayaan Mesianik, mengaitkan Yesus Kristus sebagai Mesias yang dijanjikan. Lawrence menginterpretasikan Torah dan nubuat-nubuat Perjanjian Lama sebagai pendahuluan yang mendukung kedatangan Yesus, menghubungkan simbol - simbol kuno dengan keyakinan Mesianik. Ellis Rivkin memberikan pandangan tentang transformasi konsep Mesias dalam konteks sejarah Yahudi. Argumennya visi Mesianik bertransformasi sebagai respons terhadap perubahan sosio-politik dan teologis. Rivkin menekankan krisis seperti penghancuran Bait Allah mempengaruhi transformasi Mesias dari pemimpin militer menjadi pemimpin spiritual rohani yang membawa harapan dan penebusan.

¹¹ Norman K Gottwald, *The Hebrew Bible: A Socio-Literary Introduction* (Fortress Press, 1985).

¹² Baruch Maoz, "The Role of Torah and of Jewish Tradition in the Messianic Jewish Community," in *Borough Park Symposium*, New York, New York, 2012.

¹³ Maoz.

Analisis Historis Perkembangan Harapan Mesianik dalam Taurat

Analisis ini menggali secara mendalam visi Mesianik sebagaimana tercatat dalam setiap Kitab Musa yakni Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan. Analisis ini berfokus pada janji-janji Mesianik, simbol-simbol, dan peristiwa-peristiwa yang memiliki makna Mesianik dalam masing-masing kitab, menyajikan analisis historis yang komprehensif. Konrad Schmid menyediakan wawasan mendalam tentang bagaimana Pentateukh terbentuk dan bagaimana figur-figur seperti Musa dan Yusuf menggambarkan prototipe Mesias, yang menambah dimensi historis dan sastra pada pemahaman kita.¹⁴

Simbol-simbol bermuatan visi Mesianik

Analisis ini menyajikan eksplorasi tentang simbol-simbol Mesianik dalam tradisi Yahudi, khususnya belukar yang terbakar dan tongkat Musa, serta implikasi simbol-simbol ini dalam konteks Mesianik yang lebih luas. Analisis ini akan mengeksplorasi bagaimana simbol-simbol ini digunakan dalam narasi penyelamatan dan apa arti mereka dalam memahami penggunaan metafora dan simbol dalam teologi. Belukar yang terbakar, sebagaimana tercatat dalam Kitab Keluaran adalah salah satu simbol paling khas dalam narasi Alkitab. Kejadian ini, di mana Allah berbicara kepada Musa dari semak yang terbakar namun tidak hangus, simbolisasi kehadiran ilahi yang abadi dan suci. Dalam konteks Mesianik, belukar yang terbakar merepresentasikan kehadiran Allah yang tidak dapat dihancurkan di tengah penderitaan dan penganiayaan menjanjikan pembebasan dan penyelamatan. Simbol ini menggarisbawahi tema ketahanan dan pemurnian melalui cobaan, yang adalah aspek penting dari harapan Mesianik. Belukar yang terbakar mengilustrasikan bahwa Mesias akan datang dalam konteks penderitaan, namun kehadiran dan tujuannya tidak akan dihancurkan oleh kejahatan dunia.

Tongkat Musa, alat yang digunakan untuk melakukan banyak mujizat di Mesir, termasuk membelah Laut Merah, adalah simbol kekuatan dan otoritas ilahi yang diberikan kepada manusia. Dalam konteks Mesianik, tongkat ini bisa diinterpretasikan sebagai representasi dari kekuatan Mesias untuk memimpin, menghukum, dan menyelamatkan. Tongkat ini juga menandakan kekuasaan untuk membawa perubahan dan keadilan. Dalam narasi penyelamatan, tongkat Musa mewakili bagaimana kehendak ilahi bekerja melalui tindakan dan keputusan Mesias, yang akan membawa pemulihan dan perubahan ke dalam dunia yang rusak oleh dosa dan ketidakadilan. Eksplorasi simbol-simbol Mesianik ini menunjukkan bahwa narasi penyelamatan dalam kitab suci kaya dengan metafora dan simbol yang tidak hanya menggambarkan harapan dan janji ilahi, tetapi juga menantang pemahaman kita tentang cara Allah berinteraksi dengan dunia. Memahami simbol-simbol ini membantu kita mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang narasi keselamatan dan peran Mesias dalam rencana ilahi.

¹⁴ Konrad Schmid, "The Scribes of the Torah," *The Scribes of the Torah*, 2023, <https://doi.org/10.2307/jj.3816093>.

Kitab Kejadian

Kitab Kejadian menyajikan fondasi janji Mesianik dengan narasi tentang Abraham dan keturunannya. Janji yang diberikan kepada Abraham bahwa melalui keturunannya semua bangsa di bumi akan diberkati (Kejadian 12:3; 22:18) sering dianggap sebagai janji Mesianik awal. Simbol Mesianik lain dalam Kejadian termasuk Yusuf yang kehidupannya dari dijual menjadi budak hingga menjadi penguasa Mesir, mempunyai paralel dengan tema penebusan dan penyelamatan yang Mesianik.¹⁵ Perjuangan Yakub dengan malaikat di Peniel (Kejadian 32:24-30) juga sering diinterpretasikan sebagai simbol dari pergulatan spiritual dan fisik yang akan dihadapi oleh Mesias. Selain itu, perjanjian yang diperbarui dengan Ishak dan Yakub, menekankan penekanan berkelanjutan pada janji Mesianik yang akan datang melalui garis keturunan mereka. Janji Allah kepada Abraham, Ishak, dan Yakub menunjukkan kesinambungan genealogis dalam menghadirkan Mesias. Melalui Kejadian 12:3, Tuhan berjanji bahwa melalui keturunan Abraham semua bangsa akan diberkati. Hal ini memperkuat narasi Torah sebagai wahyu progresif tentang kedatangan Mesias.¹⁶ Pemahaman terhadap relasi antara Kristus dan Torah tidak berhenti pada penggenapan saja, tetapi juga pada kontinuitas prinsip moral dan kebenaran yang terkandung di dalamnya. Torah, dalam terang Perjanjian Baru, berfungsi sebagai wahyu progresif yang menemukan puncaknya dalam Kristus. Sebagaimana ditegaskan dalam Galatia 4:4 bahwa Yesus lahir dan takluk kepada hukum Taurat, hal ini menunjukkan bahwa rencana keselamatan Allah tidak bertentangan dengan hukum yang telah dinyatakan sebelumnya, melainkan menggenapinya secara sempurna.¹⁷

Dalam perspektif misiologi, visi Mesianik dalam Kitab Torah tidak dapat dilepaskan dari misi Allah sendiri untuk menyelamatkan manusia. Sejak Kejadian 3:15, Allah menyatakan kasih dan komitmen-Nya untuk menyelamatkan umat manusia. Pemilihan Abraham (Kejadian 12:1-3) bukan hanya panggilan personal, tetapi juga penetapan Israel sebagai alat misi untuk menjadi berkat bagi bangsa-bangsa. Ini menunjukkan bahwa visi Mesianik dalam Torah bukanlah tujuan teologis semata, tetapi bagian dari misi Allah yang aktif hingga kini, termasuk dalam tugas gereja.¹⁸

Kitab Keluaran

Kitab Keluaran mengisahkan pembebasan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir, yang dipimpin oleh Musa, sosok yang sering dianggap sebagai tipe dari Mesias. Peristiwa seperti belukar yang terbakar (Keluaran 3:2) dan tongkat Musa yang dapat mengubah bentuk (Keluaran 4:3) merupakan simbol-simbol yang menunjukkan kekuatan ilahi yang beroperasi melalui sosok yang diurapi. Perayaan Paskah, di mana darah anak domba menyelamatkan orang Israel dari maut (Keluaran 12), adalah peristiwa Mesianik yang

¹⁵ Jonathan Klawans, *Purity, Sacrifice, and The Temple: Symbolism and Supersessionism in The Study of Ancient Judaism* (Oxford University Press, 2005).

¹⁶ Sunkudon, "Kristus Dalam Nubuatan Perjanjian Lama."

¹⁷ Simanjuntak and Suwandi, "Yesus Kristus Dan Hukum Taurat Di Era Anugerah."

¹⁸ Johanes Witoro, "Kajian Misiologi Kitab Torah Dan Implikasi Misi Bagi Pelayanan Gereja Masa Kini," *Jurnal Teologi Biblika* 7, no. 2 (2022): 3–12.

penting, memprediksikan tema penebusan dan perlindungan oleh Mesias yang akan datang.¹⁹ Pemberian Taurat di Gunung Sinai juga mengandung dimensi Mesianik, sebagai manifestasi hukum ilahi yang diharapkan akan dipulihkan dan diperdalam oleh Mesias.

Kitab Imamat

Imamat menawarkan pandangan yang mendetail tentang hukum-hukum yang berkaitan dengan kekudusan dan pengorbanan, yang semua memiliki implikasi Mesianik dalam hal penebusan dan pemulihan. Ritual hari Penebusan Besar (Yom Kippur), dimana imam besar melakukan pengorbanan untuk dosa seluruh Israel, adalah gambaran dari peran Mesias sebagai pengantara dan penebus akhir. Peraturan tentang Yobel dan pembebasan budak (Imamat 25) menggambarkan tema pembebasan dan restorasi yang merupakan aspek sentral dari harapan Mesianik, menjanjikan pemulihan hak milik dan status sosial sebagai bagian dari penebusan yang lebih besar yang akan dibawa oleh Mesias.²⁰

Kitab Bilangan dan Ulangan

Kitab Bilangan mencatat perjalanan Israel di padang gurun, termasuk nubuatan Bileam tentang bintang yang keluar dari Yakub (Bilangan 24:17), yang secara eksplisit merujuk kepada seorang penguasa Mesianik yang akan datang.²¹ Peristiwa seperti tongkat Harun yang berbunga (Bilangan 17:8) dan air yang mengalir dari batu (Bilangan 20:11) sering kali diinterpretasikan sebagai tanda-tanda Mesianik. Ulangan mengulang dan memperluas berbagai hukum dan perjanjian, termasuk janji tentang seorang nabi seperti Musa yang akan datang untuk membimbing umat (Ulangan 18:15). Pengulangan ini tidak hanya menegaskan hukum tetapi juga menegaskan kontinuitas dan pembaruan janji Mesianik dalam kehidupan umat Israel.

Dalam Kejadian, janji kepada Abraham dan simbol Yehuda menggarisbawahi janji tentang keturunan yang akan membawa berkat global. Keluaran menekankan peran Musa sebagai figur Mesianik melalui pembebasan Israel dari Mesir, dengan peristiwa seperti Paskah yang menyimbolkan penebusan. Imamat, meskipun fokus pada hukum dan ritual, memperlihatkan hari raya seperti Yom Kippur sebagai simbol penebusan Mesias. Bilangan dan Ulangan menambahkan perspektif dengan nubuatan seperti bintang dari Yakub dan janji tentang nabi seperti Musa, menggarisbawahi ekspektasi akan pemimpin yang diurapi. Seluruh analisis ini menunjukkan bahwa visi Mesianik tidak hanya terbatas pada aspek teologis tetapi juga meresapi kehidupan historis umat Israel kuno. Elemen-elemen Mesianik ini memberikan wawasan yang kaya tentang bagaimana tradisi Israel kuno memahami campur tangan ilahi dalam sejarah mereka, yang puncaknya adalah dalam pengharapan akan kedatangan Mesias.

¹⁹ John Barton, "Understanding Old Testament Ethics," *Journal for the Study of the Old Testament* 3, no. 9 (1978): 44–64.

²⁰ John J Collins, *Introduction to The Hebrew Bible* (Fortress Press, 2004).

²¹ Hewitt Risbek, "Torah to Messiah Pattern," *Lost Tribes Institute, 1st Scientific Symposium* 1 (2023).

Kejadian 49:10 menjadi salah satu dasar terkuat visi Mesianik dalam Kitab Torah. Frasa 'tongkat kerajaan tidak akan beranjak dari Yehuda' membawa implikasi kerajaan yang berkelanjutan, yang berpuncak pada pribadi yang disebut 'shiloh' diterjemahkan sebagai 'dia yang berhak.' Ayat ini, dalam banyak tafsiran Yahudi dan Kristen awal, mengarah kepada Mesias sebagai figur penggenapan janji Allah, raja yang tidak hanya berasal dari garis Daud tetapi juga pemilik otoritas ilahi.²²

Konteks Historis dan Teologis : Perbudakan di Mesir dan Penghancuran Bait Suci

Perbudakan di Mesir merupakan simbol penting dalam teologi Yahudi, seringkali dianggap sebagai metafora dari kejahatan, penindasan, dan penyelamatan. Peristiwa ini bukan hanya membentuk identitas nasional dan keagamaan Israel tetapi juga memperkuat konsep penyelamatan yang diikuti oleh kedatangan seorang Mesias yang akan membebaskan umat dari segala bentuk perbudakan spiritual dan fisik. Penghancuran Bait Suci, baik yang pertama maupun kedua, adalah peristiwa traumatis yang mendalam yang mengguncang fondasi spiritual dan politik bangsa Israel. Penghancuran ini sering kali diinterpretasikan sebagai hukuman atas dosa tetapi juga sebagai titik di mana harapan untuk pembaharuan dan pemulihan yang merupakan karakteristik utama dari ekspektasi Mesianik, hal ini menjadi lebih mendesak dan penting.

Pengalaman perbudakan dan kehancuran menjadi pendorong bagi perkembangan konsep Mesias sebagai penyelamat. Dalam konteks ini, Mesias tidak hanya dilihat sebagai pemimpin politik atau militer tetapi lebih sebagai figur spiritual yang membawa pembebasan total yang mencakup aspek spiritual, moral, dan fisik.²³ Perkembangan ini tercermin dalam nubuatan, di mana figur seperti Yesaya dan Yeremia berbicara tentang Mesias yang menderita, yang akan menderita sebagai bagian dari misinya untuk membawa penyelamatan. Penghancuran Bait Suci, yang menandai hilangnya otonomi politik, menjadikan harapan akan Mesias yang dapat memulihkan Bait Suci dan membangun kembali bangsa secara keseluruhan menjadi semakin penting. Analisis gabungan historis dan teologis ini menunjukkan bahwa peristiwa sejarah besar seperti perbudakan di Mesir dan penghancuran Bait Suci memiliki dampak yang mendalam dalam membentuk dan memperdalam harapan Mesianik dalam tradisi Yahudi.²⁴ Pengalaman-pengalaman ini tidak hanya menginformasikan karakteristik dari Mesias yang diharapkan tetapi juga konteks di mana ia akan diharapkan untuk beroperasi lebih krusial yakni sebagai pembawa pembebasan dan pemulihan yang manusia yang lebih holistik.

Analisis Kultural Simbol dan Tradisi Mesianik dalam Taurat

Analisis ini bertujuan untuk menyajikan gambaran yang utuh dan komprehensif tentang visi Mesianik dalam konteks kultural, sebagaimana tercatat dalam Kitab Kejadian,

²² Gaol, "Tinjauan Teologis Mengenai Mesianis Dalam Pentateukh."

²³ Rachel Elior, *The Three Temples: On The Emergence Of Jewish Mysticism* (Littman Library Of Jewish Civilization, 2004).

²⁴ Chen, "The Messianic Vision of the Pentateuch."

Keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan dan menggabungkannya dengan wawasan dari berbagai sumber referensi. Analisis ini juga berusaha memberikan pemahaman yang lebih luas dan detil mengenai bagaimana visi Mesianik tidak hanya mempengaruhi tetapi juga dipengaruhi oleh konteks kultural pada masa itu. Analisis ini secara khusus akan menjelajahi bagaimana tema-tema seperti keadilan sosial dan pembebasan politik terintegrasi dengan harapan keagamaan dalam narasi Mesianik.

Konteks Kultural dan Visi Mesianik

Dalam sejarah Israel kuno, visi Mesianik sering kali muncul dalam konteks krisis sosial dan politik yang parah, di mana harapan akan kedatangan seorang Mesias sering kali dihubungkan dengan kebutuhan akan pembebasan dari penindasan politik dan keadilan sosial. Misalnya, periode perbudakan di Mesir dan pengasingan di Babel adalah momen-momen ketika harapan akan Mesias sebagai pembebas mendapatkan kemunculan yang signifikan dalam teologi Yahudi. Visi Mesianik bukan hanya terkait dengan kedatangan seorang pemimpin atau raja yang akan memulihkan kerajaan Israel, tetapi juga dengan harapan pembebasan yang lebih luas baik dari penindasan politik maupun dari penderitaan sosial. Harapan ini mendapatkan momentum penting dalam periode-periode krisis besar, seperti saat perbudakan di Mesir dan pengasingan di Babel, di mana kondisi penindasan memperkuat kebutuhan akan penyelamatan ilahi.

Perbudakan di Mesir di Mesir adalah salah satu contoh paling awal dan paling signifikan dari bagaimana tekanan eksternal dan penindasan dapat mempengaruhi konsep teologis. Dalam narasi keluaran dari Mesir, yang dicatat dalam Kitab Keluaran, intervensi ilahi melalui Musa menunjukkan cara langsung Allah berinteraksi dalam sejarah untuk membebaskan umat-Nya. Peristiwa ini tidak hanya berfungsi sebagai dasar merayakan pembebasan dan perlindungan ilahi, tetapi juga sebagai fondasi spiritual untuk harapan Mesianik.

Pengasingan di Babel, serupa dengan perbudakan di Mesir, pengasingan di Babel, di mana orang-orang Yahudi diasingkan dari tanah air mereka dan hidup di bawah pemerintahan Babel menciptakan kondisi di mana harapan akan seorang Mesias yang dapat memulihkan dan membebaskan umat dari penjajahan asing menjadi sangat relevan.²⁵ Pengasingan ini menekankan pentingnya pembebasan tidak hanya dalam bentuk fisik tetapi juga spiritual dan kultural. Kehilangan Bait Allah dan pemisahan dari tanah air mengilustrasikan kehilangan identitas religius dan nasional yang mendalam makin memperkuat harapan akan Mesias yang akan mengembalikan keutuhan dan kesucian bangsa Israel saat itu. Visi Mesianik dalam konteks di atas menggambarkan Mesias bukan hanya sebagai pemimpin militer atau politik tetapi sebagai simbol keadilan ilahi dan pembebasan teologis.²⁶ Ini menunjukkan bagaimana tema-tema seperti keadilan sosial, pembebasan politik, dan pemulihan spiritual terkait dalam narasi Mesianik. Dengan demikian, pemahaman tentang Mesias sebagai pembebas dalam konteks krisis sosial dan

²⁵ Chen.

²⁶ Elior, *The Three Temples: On The Emergence Of Jewish Mysticism*.

politik memberikan wawasan penting tentang bagaimana visi teologis dapat mempengaruhi dan memberi bentuk kepada respons komunitas terhadap kondisi sosial mereka. Ini juga menunjukkan bagaimana harapan dan teologi tidak terlepas dari realitas sosial dan sejarah umat yang mengharapkannya.

Keadilan Sosial dan Pembebasan Politik

Tema keadilan sosial dan pembebasan politik sangat kentara dalam hukum-hukum Torah dan nubuatan para nabi. Misalnya, hukum-hukum tentang tahun Yobel, yang menuntut pembebasan dari utang dan pemulihan hak milik, menggambarkan visi Mesianik tentang masyarakat yang adil dan merdeka.²⁷ Hal ini mengaitkan kedatangan Mesias dengan pemulihan keadilan sosial dan moralitas, menunjukkan bahwa Mesias tidak hanya akan membawa pembebasan spiritual tetapi juga pembebasan dari ketidakadilan sosial.

Pengaruh Mesianik terhadap Praktik Kultural

Visi Mesianik juga mempengaruhi praktik-praktik kultural seperti hari besar, puasa, dan perayaan lainnya yang sering kali menggambarkan harapan akan intervensi ilahi.²⁸ Hari besar seperti Paskah dan Sukkot, yang merayakan pembebasan dan perlindungan ilahi, menjadi wadah bagi ekspresi harapan Mesianik, mengintegrasikan narasi keagamaan dengan ritual sehari-hari. Analisis ini menunjukkan bahwa visi Mesianik merupakan fenomena yang terjalin erat dengan konteks kultural, sosial, dan politik Israel kuno.²⁹ Melalui interaksi ini, visi Mesianik tidak hanya membentuk identitas keagamaan tetapi juga respons terhadap kondisi sosial dan politik, memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana agama dan kehidupan sosial saling mempengaruhi dan membentuk satu sama lain.³⁰

Kitab Kejadian, yang menetapkan dasar bagi naratif biblikal, menggambarkan interaksi antara manusia dan Tuhan yang mempengaruhi pemahaman Mesianik. Kitab Kejadian memulai narasi tentang janji Mesianik dengan figur Abraham, melalui siapa berbagai bangsa akan diberkati. Simbol penting seperti perjuangan Yakub di Peniel dan tangga Yakub menunjukkan intervensi dan perlindungan ilahi, memprediksi tema penyelamatan yang akan datang melalui Mesias. Janji kepada Abraham, Ishak, dan Yakub menggambarkan tema kontinuitas dan keberkatan ilahi yang akan direalisasikan melalui Mesias.

Kebudayaan patriarkal dalam Kejadian, seperti peran keluarga dan suku, memberikan konteks bagi janji Mesianik yang diberikan kepada Abraham dan keturunannya. Janji ini yang kultural dan religius, menjanjikan keturunan yang tidak hanya akan memperbanyak namun juga membawa pemulihan spiritual dan material kepada bangsa-bangsa. Ini bukan hanya janji kelahiran keturunan tetapi juga penebusan dan

²⁷ Collins, *Introduction to The Hebrew Bible*.

²⁸ Barton, "Understanding Old Testament Ethics."

²⁹ Setiawan et al., "Paskah Kristiani Menggenapi Kovenan Mesianik Dalam Kejadian 3: 15 [The Christian Passover Fulfills the Messianic Covenant in Genesis 3: 15]."

³⁰ Setiawan et al.

pemulihan yang lebih luas bagi umat manusia. Ini juga merefleksikan keterkaitan antara manusia dan ilahi, yang menjadi inti dari janji Mesianik. Janji kepada Abraham, Ishak, dan Yakub menggambarkan tema kontinuitas dan keberkatan ilahi yang akan direalisasikan melalui Mesias. Ini bukan hanya janji kelahiran keturunan tetapi juga penebusan dan pemulihan yang lebih luas bagi umat manusia. Pola korban dalam Paskah dan Yom Kippur menggambarkan penderitaan dan pengorbanan Mesias yang akan datang. Ini menjadi fondasi teologis dalam Torah bagi konsep pengampunan dan pemulihan, yang digenapi dalam penderitaan dan kebangkitan Kristus.³¹

Kitab Keluaran, mengisahkan perjalanan bani Israel dari perbudakan di Mesir menuju kebebasan mencerminkan tema kultural Mesianik tentang pembebasan dari penindasan. Peristiwa Paskah misalnya, menunjukkan bagaimana ritual dan perayaan menjadi sarana kultural untuk mengingat dan menantikan pembebasan ilahi yang lebih besar, yang diproyeksikan dalam harapan Mesianik.³² Dalam Kitab Keluaran, visi Mesianik terwujud melalui pembebasan Israel dari Mesir. Figur Musa, sebagai pemimpin dan penyelamat, prefigurasi dari Mesias yang akan datang. Peristiwa seperti Paskah, dengan penekanan pada darah sebagai simbol perlindungan, mencerminkan pengorbanan yang akan dilakukan oleh Mesias untuk menebus dosa umat-Nya. Keluaran juga memperkenalkan Tabut Perjanjian, simbol kehadiran dan kekuasaan Tuhan di tengah-tengah umat-Nya, yang sering dikaitkan dengan kehadiran Mesias di antara umat-Nya di masa mendatang.

Kitab Imamat, menguraikan tata cara ibadah dan ritual yang menggambarkan pemahaman kultural tentang kesucian dan penebusan. Hari Penebusan Besar (Yom Kippur) merupakan acara kultural dan religius yang menggambarkan tema Mesianik tentang pemurnian dan pembebasan dari dosa, mendalami pemahaman tentang bagaimana Mesias diharapkan akan membawa penebusan yang mutlak dan menyeluruh. Kitab Imamat, dengan fokusnya pada kekudusan dan pengorbanan, menyediakan kerangka kultural untuk memahami pengorbanan Mesianik. Pengorbanan dalam Imamat, khususnya pada Hari Penebusan Besar, menggambarkan Mesias sebagai Imam Agung yang mempersembahkan diri untuk menebus dosa umat manusia.³³

Kitab Bilangan, merekam perjalanan dan pengembaraan bangsa Israel, menggambarkan bagaimana peristiwa seperti pemberontakan Korah dan pengutusan pengintai ke Kanaan menginformasikan tentang tantangan sosial dan pemberontakan terhadap kehendak ilahi. Elemen-elemen ini menyoroti bagaimana harapan Mesianik berfungsi sebagai pengingat kultural tentang pentingnya kepatuhan dan iman kepada rencana ilahi. Dalam Kitab Bilangan, perjalanan Israel melalui padang gurun dan berbagai tantangan yang mereka hadapi, menggambarkan tema perjalanan dan penyucian yang akan

³¹ Sunkudon, "Kristus Dalam Nubuatan Perjanjian Lama."

³² Elior, *The Three Temples: On The Emergence Of Jewish Mysticism*.

³³ Marvin A Sweeney, *The Prophetic Literature: Interpreting Biblical Texts Series* (Abingdon Press, 2010).

dipimpin oleh Mesias. Nubuatan Bileam tentang bintang dari Yakub yang mengalahkan musuh-musuhnya menggambarkan kekuatan dan otoritas Mesianik yang akan datang.

Kitab Ulangan, menegaskan kembali hukum dan perjanjian yang diberikan di Sinai, seraya menekankan pentingnya ingatan dan pengulangan ajaran-ajaran ini sebagai bagian dari kehidupan kultural umat Israel. Pengulangan nubuatan tentang seorang nabi seperti Musa menggarisbawahi harapan Mesianik dalam konteks kultural, menghubungkan pemahaman teologis dengan aplikasi praktis dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Ulangan mengulang kembali hukum-hukum dan menguatkan perjanjian antara Tuhan dan Israel, memperkuat tema ketaatan dan pembaharuan yang diperlukan untuk kedatangan Mesias. Pesan tentang nabi seperti Musa yang akan datang, menggambarkan Mesias sebagai pembawa ajaran yang akan memimpin umat ke dalam kebenaran.

Melalui analisis kultural ini, akan dapat melihat bahwa visi Mesianik dalam Kitab Musa bukan hanya sebuah tema teologis, tetapi juga sarat dengan implikasi kultural yang mendalam. Pemahaman ini membantu dalam mengapresiasi bagaimana harapan Mesianik terintegrasi dan mempengaruhi setiap aspek kehidupan masyarakat Israel kuno, dan bagaimana elemen-elemen ini berlanjut untuk mempengaruhi tradisi religius yang lebih luas.³⁴ Elemen-elemen seperti janji, pengorbanan, dan perjanjian mengandung dimensi kultural yang mendalam dan mempengaruhi bagaimana visi ini diinternalisasi dan dihidupi oleh komunitas Israel kuno.

IV. KESIMPULAN

Penelitian mendalam tentang visi Mesianik dalam Kitab Musa menyoroti bagaimana janji, simbol, dan peristiwa Mesianik tercermin dalam konteks kultural, historis, dan teologis. Mulai dari Kejadian hingga Ulangan, narasi ini tidak hanya merekam sejarah dan hukum, tetapi juga memperdalam harapan akan Mesias yang dijanjikan, yang bertujuan untuk memulihkan umat manusia. Kitab Kejadian mengawali dengan janji kepada Abraham, dilanjutkan oleh kisah pembebasan dalam Kitab Keluaran melalui sosok Musa, dan diperkaya dengan tema pengorbanan dalam Kitab Imamat. Kitab Bilangan dan Ulangan melanjutkan tema perjalanan dan pengujian, sembari memperkuat harapan akan pemimpin Mesianik. Keseluruhan narasi Torah bukan hanya dokumen sejarah atau hukum, tetapi juga pencerahan tentang harapan Mesias yang kompleks, mengintegrasikan setiap aspek kehidupan Israel kuno dalam rencana ilahi yang luas bagi upaya karya penyelamatan umat manusia dari hukuman akibat jatuh dosa.

REFERENSI

Barton, John. "Understanding Old Testament Ethics." *Journal for the Study of the Old Testament* 3, no. 9 (1978): 44–64.

³⁴ Maoz, "The Role of Torah and of Jewish Tradition in the Messianic Jewish Community."

- Boka, Christian Melkianus, and Jonathan Octavianus. "Menyingkap Makna Mesias : Sebuah Eksplorasi Mendalam Konsep Mesianik Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru" 4, no. 1 (2024): 46–56.
- Chen, Kevin S. "The Messianic Vision of the Pentateuch," 2019.
- Collins, John J. *Introduction to The Hebrew Bible*. Fortress Press, 2004.
- Daeli, Regueli, Samuel Purdaryanto, and Apriani Telaumbanua. "Allah Telah Berjanji Untuk Menyelamatkan Manusia: Sebuah Studi Eksegesis Kejadian 3:15." *Jurnal Charisteo* 1, no. 2 (2022): 223–37. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.54592/jct.v1i2.16](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.54592/jct.v1i2.16).
- Elior, Rachel. *The Three Temples: On The Emergence Of Jewish Mysticism*. Littman Library Of Jewish Civilization, 2004.
- Gaol, Luhut P Lumban. "Tinjauan Teologis Mengenai Mesianis Dalam Pentateukh." *Jurnal Teologi // Logon Zoes* 1, no. 1 (2015): 58–90.
- Gottwald, Norman K. *The Hebrew Bible: A Socio-Literary Introduction*. Fortress Press, 1985.
- Klawans, Jonathan. *Purity, Sacrifice, and The Temple: Symbolism and Supersessionism in The Study of Ancient Judaism*. Oxford University Press, 2005.
- Maoz, Baruch. "The Role of Torah and of Jewish Tradition in the Messianic Jewish Community." In *Borough Park Symposium, New York, New York*, 2012.
- Risbek, Hewitt. "Torah to Messiah Pattern." *Lost Tribes Institute, 1st Scientific Symposium* 1 (2023).
- Rivkin, Ellis. *The Meaning of Messiah in Jewish Thought*. Union Seminary Quarterly Review, 1971.
- Schmid, Konrad. "The Scribes of the Torah." *The Scribes of the Torah*, 2023. <https://doi.org/10.2307/jj.3816093>.
- Setiawan, Tjutjun, Fery Rondonuwu, Sri Darajat Suaji, and Simon Simon. "Paskah Kristiani Menggenapi Kovenan Mesianik Dalam Kejadian 3: 15 [The Christian Passover Fulfills the Messianic Covenant in Genesis 3: 15]." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 5, no. 1 (2023): 20–30.
- Sihaloho, Hery. "Nubuatan Tentang Mesias Dalam Perjanjian Lama Berdasarkan Kitab Sejarah." *Kurios* 3, no. 1 (2018): 12. <https://doi.org/10.30995/kur.v3i1.25>.
- Simanjuntak, Ferry, and Markus Suwandi. "Yesus Kristus Dan Hukum Taurat Di Era Anugerah." *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 4 (2022): 975–94. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i4.868>.
- Simanjuntak, Fredy, Eko Prasetyo, and Rita Evimalinda. "Praksis Yesus Menafsir Ulang Torah." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 2 (2019): 53–59. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v2i2.52>.
- Sunkudon, Pieter G.O. "Kristus Dalam Nubuatan Perjanjian Lama." *Metalogia* 1, no. 2 (2021): 35–48.
- Sweeney, Marvin A. *The Prophetic Literature: Interpreting Biblical Texts Series*. Abingdon Press, 2010.
- Witoto, Johan. "Kajian Misiologi Kitab Torah Dan Implikasi Misi Bagi Pelayanan Gereja Masa Kini." *Jurnal Teologi Biblika* 7, no. 2 (2022): 3–12.